

# **PENDIDIKAN NILAI MELALUI PENDEKATAN KOMPREHENSIP UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

**ZIDNIYATI \***

## **Abstrak**

Sekolah dasar merupakan masa yang amat penting untuk membiasakan siswa berperilaku mulia. Pendekatan Komprehensif merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai. Dalam tulisan ini dibahas mengenai konsep pendidikan nilai dan wacana mengenai pendekatan nilai. Diawali dengan uraian mengenai definisi pendidikan nilai, diikuti dengan pengertian nilai, dan macam-macam nilai. Diskusi mengenai domain perkembangan moral menjadi topik selanjutnya yang dibahas dalam tulisan ini. Bagaimana proses pembentukan nilai dapat dilakukan dan pendekatan apa yang tepat untuk diterapkan di sekolah dasar menjadi kajian selanjutnya dalam tulisan ini. Perkembangan moral dan kognitif siswa sekolah dasar dan evaluasi pendidikan nilai menjadi bagian akhir pada tulisan ini.

**Keyword :** Pendekatan Komprehensif

## **Pendahuluan**

Kegelisahan sebagai bangsa dengan makin merebaknya perilaku tidak terpuji pada semua lapisan masyarakat menjadi mimpi buruk. Usaha yang bisa dilakukan adalah melakukan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar ini menjadi penting sebab menjadi tonggak pertama pembentukan karakter. Pentingnya pendidikan karakter ini harus ditunjang tata cara dan metode yang terbaik sehingga menghasilkan manusia handal dan berkarakter.

Dalam sebuah pepatah Arab disebutkan yang artinya metodis/tata cara pembelajaran cenderung lebih penting dari materi yang diajarkan. Berangkat dari pendapat tersebut, perlu tersusun sebuah pendekatan yang dapat menanamkan karakter secara maksimal. Salah satu pendekatan sebagai metode pembentukan karakter yakni dengan metode komprehensif. Metode ini sangat baik dalam penanaman pendidikan karakter terlebih lagi bagi anak usia dasar. Penulis sangat merekomendasikan metode ini.

Maksud dari tulisan ini adalah memperkenalkan metode komprehensif secara teoritis sebagai sebuah pendekatan dalam

penanaman nilai kepada peserta didik. Terlebih lagi, dengan berbagai tantangan zaman yang dihadapi masyarakat Indonesia dewasa ini, para pelaku pendidikan dituntut untuk mengenal berbagai bentuk metode pendidikan nilai. Dengan banyak-nya perbendaharaan pendekatan dan metode yang dimiliki seorang pelaku pendidikan dapat menerapkannya dalam situasi dan kondisi peserta didik.

## Pendidikan Nilai

Nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang yang dijadikan pegangan dalam bernalar, bersikap, dan bertindak laku, dan merupakan bentuk eksistensinya. Nilai bersifat mendasar dan relatif lebih stabil dalam waktu lama jika dibandingkan dengan sikap maupun minat, karena nilai mengarahkan dan menentukan sikap maupun minat seseorang. Nilai tercermin pada tindakan seseorang. (Hill dalam Stephenson, et al., 1998; Getzels dalam Anderson, 1981; Tyler dalam Anderson, 1981; dan Rokeach dalam Anderson, 1981)

Sedangkan dalam keilmuan Islam, nilai didefinisikan serupa dengan aqidah. Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan (Lubis, 2008: 24). Aqidah menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Abdussalam (Lubis, 2008: 25) menyebutkan aqidah atau iman berisi keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan dipilihNya untuk menyampaikan risalahNya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suciNya. Kitab-kitab tersebut berisi tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah.

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup. Tidaklah cukup jikalau manusia hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad saw bukanlah semata-mata mengajarkan aqidah, tetapi juga mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya di jauhi, itulah yang disebut syariah. Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung

kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Rumitnya tata nilai manusia ini membuat proses pendidikan nilai sama sekali berbeda dengan pendidikan konvensional yang terpusat di dalam kelas. Pendidikan nilai merupakan program-program dan strategi-strategi yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu (berkaitan dengan hal yang benar dan salah) di sekolah, guna pengembangan perilaku dan karakter yang baik Lefrancois (2000: 253). Pendidikan nilai dalam konteks pendidikan di sekolah, menurut J. Sudarminta (Doni Koesoema, 2007: 1999), merupakan "...upaya untuk membantu siswa mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama suatu masyarakat."

Pendidikan nilai dalam konteks pendidikan dalam lingkungan sekolah dapat dirumuskan secara sederhana sebagai upaya pengembangan pribadi tentang keyakinan yang harus dimiliki siswa dengan cara membantu mengenalkan dan menyadarkan akan pentingnya penghayatan akan nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sehingga menjadi kebiasaan yang digunakan dalam hidup sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan.

Dari sini bisa dikatakan bahwa pendidikan nilai tidak harus menjadi suatu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar atau menyanyi, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Dikemukakan ini selaras dengan pernyataan Thomas Lickona ketika ditanyakan oleh reporter *Early Education Today* (2000: 48). Lickona secara lengkap berpendapat bahwa pendidikan nilai yang diarahkan pada pembentukan karakter terpuji dapat dilakukan melalui semua usaha pendidikan sekolah. Pendidikan yang membentuk karakter yang baik serta kepribadian yang utuh seseorang (siswa), selain dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melalui pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan nilai di sekolah pun perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua siswa faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Hal ini yang disebut dengan integrasi, artinya kurikulum yang diterapkan, untuk semua bidang studi, dimasukkan juga nilai-nilai pembentuk karakter positif.

#### Proses Pembentukan Nilai

Menurut Krathwohl (Lubis, 2008: 19), proses pembentukan nilai

pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap. Pertama adalah tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

Kedua, tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (patuh); *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

Ketiga adalah tahap *valuing* (memberi nilai), kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang diterima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

Keempat adalah tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang diterima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengorganisasikan dan mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dalam cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

Kelima adalah tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasi sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem tersebut.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sementara itu, dalam Islam, pembentukan nilai menjadi kajian dari pembentukan kepribadian muslim *kaaffah* (sempurna).

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan

suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai *akhlak al-karimah* (budi pekerti luhur). Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir hingga akhir hayat (pendidikan sepanjang hidup). Jalaluddin (2003: 203-204)

menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian muslim meliputi aspek-aspek berikut: (1) aspek idiil (dasar), landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu; (2) aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam mated bagi pembentukan *akhlak al-karimah* (3) aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia; (4) aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia; (5) aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas; (6) aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia; (7) aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu); (8) aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan asmani, rohani dan ruh. Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang.

### **Pendekatan Komprehensif untuk Pendidikan Nilai**

Kirschenbaun (1995: 31-43) menyatakan pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai meliputi empat cara: *inculcating :alue and morality* (inkulkasi), *modeling value and morality* (pemberian teladan), *facilitating value and morality* (fasilitasi nilai dan moralitas), *skills for value development and moral literacy* pengembangan keterampilan hidup). Pendekatan komprehensif,

- ang diperkenalkan oleh Kirschenbaum, bersifat multidimensional :an kompleks, yang dapat didefinisikan "sebagai usaha secara sadar \_ntuk menolong subjek didik memperoleh pengetahuan, berbagai ■eterampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu subjek didik ~'engalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif" (Darmiyati Zuchdi, 2008: 1-4). Darmiyati Zuchdi merangkum beberapa alasan yang melatarbelakangi - lunculnya pendekatan komprehensif tersebut, yakni "bahwa :endekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi yang telah ada ~anya mampu memberikan solusi parsial bagi masalah-masalah :\*endidikan. Pendekatan ini pada dasarnya, merupakan sintesis s'tara pendekatan-pendekatan yang bersifat tradisional dan yang kontemporer".

Pengertian komprehensif mencakup empat aspek, yaitu: (1) isi,

(2) metode, (3) terjadi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah/universitas, dan (4) terjadi dalam kehidupan masyarakat. Isinya meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan nilai (*value*), mulai dari pilihan nilai-nilai pribadi sampai persoalan moral dan pertanyaan tentang etika dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek metode, dua metode yang bersifat tradisional yakni inkulkasi dan pemberian teladan disintesis dengan metode yang lebih kontemporer yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan. Selanjutnya pelaksanaannya dalam keseluruhan kehidupan sekolah/universitas: di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler/unit kegiatan mahasiswa, bimbingan karir dan konseling, dalam upacara-upacara seremonial, dan sebagainya. Pelaksananya adalah semua elemen masyarakat, orangtua, institusi agama, pemuka masyarakat, pekerja sosial, polisi, dan lain-lain semua berpartisipasi (Darmiyati Zuchdi, 2008: 46-49).

Pernyataan tersebut dijabarkan oleh Darmiyati Zuchdi dengan uraian sebagai berikut: *pertama*, inkulkasi nilai dan moral; inkulkasi bertolak belakang dengan indoktrinasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasari, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai pandangan orang lain, mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya dengan disertai alasan dan rasa hormat, tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, menciptakan pengalirian sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim, membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan, tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, memberi kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk kemungkinan berubah.

*Kedua*, keteladanan nilai, ada dua syarat yang dipenuhi, yakni: a) pendidik harus berperan menjadi model yang baik bagi subjek didik, dan b) subjek didik harus mau meneladani sifat-sifat yang terpuji. *Ketiga*, fasilitasi, dimaksudkan bagi subjek didik untuk melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek didik dalam penggunaan metode fasilitas membawa dampak positif bagi perkembangan kepribadian, karena hal-hal sebagai berikut: fasilitas secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik untuk memperjelas pemahaman; menolong subjek didik yang sudah menerima nilai tetapi belum mengamalkannya secara konsisten

meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk oertindak; menolong siswa berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman yang telah menerima nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari <ebaikan hal-hal yang disampaikan pendidik; menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik; memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.

*Keempat*, pengembangan keterampilan; keterampilan yang dimaksud mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif menemukan resolusi konflik, yang secara singkat disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

Kirschenbaum (2000: 15-16) juga menegaskan keyakinannya pada premis yang menyatakan bahwa pada saat pendidik melakukan inkulkasi dan memberikan teladan nilai-nilai positif, mengajarkan karakter mulia, serta memberikan siswa kesempatan dan selanjutnya mengevaluasi dampaknya terhadap para pengajar sendiri, maka hal itu akan memperbesar kemungkinan keberhasilan pendidikan karakter. Kirschenbaum juga menyatakan bahwa jika guru mengajarkan atau menceritakan sesuatu secara langsung, maka siswa mungkin akan mengingat bagian tertentu (dalam jumlah sedikit) dari apa yang diajarkan atau yang diceritakan. Jika guru mendemonstrasikan apa yang guru ajarkan, maka siswa akan mengingat lebih banyak. Akan tetapi, jika guru memberi siswa kesempatan untuk mengolah informasi yang diberikan dan menciptakan makna tersendiri, maka siswa akan mengingat lebih banyak lagi dan mempertahankan ingatan tentang informasi lebih lama, dan hal ini akan memberi dampak yang lebih mendalam terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan uraian mengenai pendekatan komprehensif dan empat metode yang termuat di dalamnya, dapat dikatakan di sini bahwa proses pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter siswa dilakukan dengan prinsip *moral knowing (kognitif)*, yakni memberikan konsep secara kognitif mengenai nilai-nilai, kemudian *moral feeling (afektif)*, yakni memberikan fasilitas pada siswa agar mampu merasakan dan mempertimbangkan mengenai nilai-nilai hingga mereka yakin akan pilihannya, dan ketiga *moral action (konasi)*, yakni membantu anak-anak untuk berperilaku atas nilai-nilai yang telah mereka pahami dan yakini. Pendekatannya adalah pendekatan secara komprehensif, yakni dimulai dengan cara inkulkasi, keteladan, fasilitasi, dan terakhir pengembangan keterampilan atas nilai-nilai yang dipelajari.

### **Perkembangan Moralitas dan Kognitif Anak-Anak Usia SD/MI**

Piaget (Santrock, 2004: 270-271) yang secara ekstensif

mengobservasi dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 hingga 12 tahun mengatakan anak-anak berpikir dengan dua cara yang berbeda mengenai moralitas bergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, yakni: (a) *heteronomous morality* ialah tahap pertama perkembangan moral anak-anak yang terjadi kira-kira pada usia 4 hingga 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. (b) *Autonomous morality* ialah tahap kedua perkembangan moral anak yang terjadi pada usia kira-kira 10 tahun dan lebih. Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Sementara anak-anak usia 7 hingga 10 tahun berada pada masa transisi di antara dua tahap, menunjukkan beberapa ciri dari keduanya.

Berangkat dari teori Piaget, Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa ada enam tahap perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai pada tingkat remaja atau tingkat kedewasaan yang dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat (level). Dari keenam tahap perkembangan tersebut seseorang akan bergerak dari satu tingkat kematangan moral ke tingkat kedua dan baru kemudian ke tingkat ketiga. Adapun tingkat dan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (1995: 80) adalah: Pertama, tingkat prakonvensional (*preconventional level*). Dalam tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu: (a) Tahap *punishment/obedience* pada hukuman dan ketaatan, pada tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih karena rasa takut, bukan karena rasa hormat; (b) Tahap *Obedience orientation*/orientasi hedonis (kepuasan individu), perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajiban.

Kedua, tingkat konvensional (*conventional level*). Pada tingkat konvensional ini ada dua tahap perkembangan moral yaitu: (a) Tahap *interpersonal concordance* atau *goodboy-nicegirl orientation*/orientasi anak manis, pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh orang lain, (b) Tahap *law-and-order orientation*/Aahap hukuman dan ketertiban, menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut



kewajiban.

Ketiga, tingkat pasca-konvensional atau prinsipel (*prinsipled level*). Dalam tingkat ini terdapat dua tahap perkembangan moral, yaitu: (a) Tahap *social-contract, legalistic orientation*/orientasi kontrak social legalitas, perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional atau demokratis, hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi. (b) Tahap *orientation of universal ethical principles*/orientasi suara hati, orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip etis yang telah dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universal, dan konsistensi. Sebaiknya prinsip-prinsip itu universal mengenai keadilan, timbale balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia.

Keterangan ini senada dengan uraian Santrock (2008: 103) yang menyatakan bahwa *preconventional reasoning* (penalaran prakonvensional) adalah level terbawah dari teori perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. *Conventional reasoning* (penalaran konvensional) adalah tahap kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua, atau oleh aturan sosial. *Postconventional reasoning* (penalaran post-konvensional) adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Siswa mengetahui aturan-aturan yang alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya.

Menurut Colby, et al. (Santrock, 2008: 103), dalam studi atas teori Kohlberg, data longitudinal menunjukkan adanya korelasi tahap perkembangan dengan usia, meskipun pada dua tahap tertinggi, terutama tahap post-konvensional. Sebelum usia sembilan tahun, kebanyakan anak belum memahami dilema moral pada level prakonvensional. Pada usia remaja, mereka kemungkinan besar menggunakan nalar pada tahap post-konvensional. Kohlberg percaya bahwa perubahan mendasar dalam perkembangan kognitif akan meningkatkan pemikiran moral. Kohlberg juga mengatakan bahwa anak mengkonstruksi pemikiran moral saat

melewati tahap-tahap tersebut, anak bukan hanya secara pasif menerima norma moralitas kultural. Kohlberg menyatakan bahwa pemikiran moral anak dapat ditingkatkan melalui diskusi dengan orang lain yang penalarannya berada pada tahap yang lebih tinggi. Seperti Piaget, Kohlberg menganggap bahwa hubungan memberi- dan-menerima antarkawan seusia akan memajukan penalaran moral karena dalam hubungan semacam ini anak berkesempatan melakukan peran yang berbeda.

Nurul Zuriah (2007: 36) merangkum proses pendidikan nilai sebagai berikut: (a) tahap perkembangan saling berhubungan. Tahap yang lebih tinggi akan dicapai setelah tahap yang lebih rendah telah tercapai. Oleh karena itu sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap awal perkembangan. Pendidikan nilai pada tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberikan pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku baik, meskipun perilaku tersebut sederhana. (b) Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Penanaman nilai harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana, mudah dilakukan, dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah. Proses pendidikan nilai juga harus berlangsung secara terus-menerus agar siswa terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan social dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis seiring perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya tampak dalam setiap perilaku, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.

Guna melengkapi penjelasan tentang tahap perkembangan moral yang dinyatakan oleh Kohlberg berjalan seiring dengan perkembangan kognitif, perlu diuraikan secara singkat mengenai perkembangan kognitif siswa pada usia sekolah dasar. Menurut Piaget (Santrock, 2008: 42) tahap perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara operasional dan logis namun terbatas pada hal-hal yang bersifat konkrit. Kemampuan klasifikasi juga sudah ada tetapi belum dapat memahami problem abstrak. Oleh karenanya, pada saat menerapkan pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan kognitif Piagetian, perlu dihadirkan media konkrit untuk menjembatani penyampaian materi yang sifatnya abstrak dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan nilai pun juga sudah dapat dikenalkan suatu tindakan dengan akibat baik dan buruk.

### **Penutup : Evaluasi Pendidikan Nilai**

Evaluasi tentang pendidikan nilai merupakan usaha untuk mengukur berapa jauh nilai-nilai luhur telah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan nilai-nilai yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari. Akan tetapi berbeda dengan penilaian kognisi, penilaian tentang kualitas nilai bukan hal yang mudah dilakukan dan sering menghadapi kesulitan. Hambatan atau kesulitan tersebut muncul karena hal-hal yang berkaitan dengan nilai, sikap, minat, dan perilaku seseorang hanya dapat diketahui oleh orang yang bersangkutan.

Evaluasi pendidikan nilai moral menurut Darmiyati Zuchdi (2008: 51) dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku. Untuk mengetahui tercapainya tujuan tersebut subjek didik harus sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalarnya dalam permasalahan nilai sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam

menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu perlu dibuat cara evaluasi untuk menentukan kemampuan penalaran moral siswa. Seperti yang dilakukan oleh Kohlberg dengan menggunakan dilema moral untuk menentukannya. Akan tetapi dilema moral hanya dapat meningkatkan kemampuan penalaran moral dan belum sampai pada tingkatan perkembangan afek moral seseorang, demikian juga mengenai perilaku moral. Perilaku seseorang hanya dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan pengamatan dalam jangka

waktu yang lama secara terus-menerus sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang kualitas nilai/akhlakunya. Berdasarkan pada beberapa teori yang telah diuraikan, dengan demikian evaluasi pendidikan nilai dapat dilanjutkan, setelah melakukan evaluasi pada tingkat penalaran moral (*moral knowing*), mengevaluasi tingkat perasaan moralnya (*moral feeling*), dan terakhir dilakukan evaluasi tingkat tindakan moralnya (*moral action*) sebagai wujud dari pendidikan moral. Dengan adanya beberapa permasalahan tentang evaluasi pendidikan nilai luhur/akhlak tersebut perlu diterapkan evaluasi secara berkelanjutan menggunakan instrumen evaluasi yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Anderson, Lorin W. Dan Krathwohl, David R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Adison Wesley Longman, Inc.
- Anonim. (April 2000). Thomas Lickona, Phd. talks about character education. *Scholastic early childhood today. ProQuest education Journals*. New York. Vol. 14, Iss. 7; p. 48 (2 pages). <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi aksara.
- (2008). *Pengembangan model pendidikan karakter komprehensif di sekolah dasar terpadu dengan pembelajaran bahasa Indonesia, IPA, dan IPS*.
- Doni Koesoema. (2007) *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Boston: Allyn & Bacon.
- (2000). From values clarification to character education: a personal journey. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Alexandria. Vol. 39, Iss. 1; p. 4 (17 pages). Diambil pada tanggal 8 September 2008 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. (Terjemahan John de Santo dan Agus Cremers). Yogyakarta: Kanisius.
- Lefrangois, G.R. (2000). *Psychology for teaching*. (10<sup>th</sup> ed.). Canada: Wadsworth.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. Bantam Books: New York.
- (2001). What is a good character? And how we develop it in our children? *Reclaiming Children and Youth*. Bloomington: Vol. 9, Iss. 4; p. 239 (13 page), <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Lubis, Mawardi. (2008). *Evaluasi pendidikan nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. (2004). *Life-Span Development*. 9<sup>th</sup> ed. New York: McGraw-Hill.
- (2008). *Educational psychology*. 3<sup>rd</sup> ed. New York: McGraw-Hill.
- A- Stephenson, J., Burman, E., Ling, L., et al. (1998). *Values in education*. London: Hartnolls Ltd.
- Thornberg, Robert. (November 2008). Values education as the daily fostering of school rules. *Research in Education*. Manchester. Vol. 80, Iss. 1; p. 52 (11 pages). <http://proquest.umi.com/pqdweb>.